

TIPOLOGI KURIKULUM

Wasiah

SMK Negeri 3 Singkawang, Kal-Bar, Indonesia
wasiahaaliffah@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to explain the typology of curriculum, curriculum based on content, curriculum based on development models, curriculum based on real expectations, curriculum based on structure and learning materials, and curriculum based on the scope of use. Curriculum is an important part of an educational process. Because an education without a curriculum will look irregular. In addition, the curriculum is one of the tools to achieve educational goals, and is also used as a guide in the implementation of the teaching and learning process at various types and levels of schools. The purpose of the curriculum is to educate students or students in the world of education in order to guide and educate students to become intelligent, morally knowledgeable, responsible, innovative creative individuals, and able to enter into social life. Education is a process of changing human behavior both related to aspects of attitudes, skills and knowledge..

Keywords: *Typology, Curriculum and education.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tipologi kurikulum, Kurikulum berdasarkan isi, Kurikulum berdasarkan model pengembangan, Kurikulum berdasarkan harapan kenyataan, Kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran, serta Kurikulum berdasarkan cakupan penggunaan. Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Selain itu kurikulum merupakan satu diantara alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Tujuan kurikulum adalah untuk mendidik peserta didik atau siswa dalam dunia pendidikan gunanya untuk membimbing, mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, bermoral berpengetahuan tinggi, bertanggung jawab, kreatif inovatif, dan mampu masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait dengan aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan.

Kata Kunci: Tipologi, Kurikulum dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan terhadap berbagai potensi yang dimiliki manusia sampai terbentuknya kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, bahagia, adil dan makmur baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian pendidikan itu adalah upaya mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat, sehingga (manusia) bermanfaat adanya bagi kepentingan dan

kemaslahatan dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait dengan aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan.

Perkembangan zaman yang sangat pesat pastinya akan berdampak pada perkembangan kurikulum di Indonesia. Banyak faktor dapat mempengaruhi perkembangan zaman, yang akhirnya juga menyebabkan kurikulum harus diubah atau direvisi sedemikian rupa agar sesuai dengan perubahan zaman. Masalahnya, mengubah kurikulum yang sudah ada tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Inti dari perubahan tersebut bukan hanya masalah politik tetapi dapat juga dilihat dari kebutuhan yang ada, karena kurikulum yang lama tidak lagi sesuai dengan zaman yang ada. Oleh karena itu, kurikulum dalam dunia pendidikan ini yang bukan hanya di Indonesia, tetapi di berbagai negara, bahwa perubahan kurikulum tersebut dapat dilihat dari filosofinya, sosialnya, psikologi dan hakikat dari pengetahuan yang dimiliki oleh pengembang kurikulum (Aslan, 2022); (Widjaja dkk., 2022); (Aslan, 2018a).

Tujuan pemerintah untuk selalu diadakan pembaharuan kurikulum adalah untuk menghadapi tantangan zaman tersebut sehingga segala usaha apa saja untuk menempuh dari perubahan kurikulum tersebut selalu dilakukan, tetapi apa yang selama ini diharapkan hanya sebatas mimpi. Karena hampir dari perubahan kurikulum tidak juga mampu untuk menjawab tantangan yang ada.

Perubahan pada kurikulum kenyataannya sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat supaya tidak terjadi kepincangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan kenyataan di masyarakat yang semakin berkembang dan modern. Apabila hal itu terjadi, maka akan sia-sia saja pembelajaran yang dilakukan di sekolah karena siswa tetap tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya diperlukan untuk kehidupan sehari-hari mereka dan untuk masa depan mereka.

Kurikulum yang telah mendapat persetujuan dari pemerintah, dianggap belum mampu menangani dekadensi moral saat ini, sehingga walaupun kurikulum itu dianggap sudah baku, tetapi bahan pelajarannya dianggap belum sesuai pada tingkat anak didik. Oleh karena itu, walau bagaimanapun, lahirnya kurikulum masih saja dianggap tidak sempurna, sehingga dicari titik celah dari kelemahan kurikulum tersebut. Salah satu kelemahan yang tampak adalah bahan pelajaran, dianggap belum sesuai untuk tingkat perkembangannya, sehingga lahirnya kata pengembangan kurikulum (Sitepu dkk., 2022); (Aslan & Hifza, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan, 2018b).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tipologi kurikulum, Kurikulum berdasarkan isi, Kurikulum berdasarkan model pengembangan, Kurikulum berdasarkan harapan kenyataan, Kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran, dan Kurikulum berdasarkan cakupan penggunaan. Hal ini penting untuk dijelaskan karena Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Selain itu kurikulum merupakan diantara satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Aslan, 2018c); (Aslan, 2019); (Aslan & Suhari, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin Curriculum yang awalnya mempunyai pengertian a running course dan dalam bahasa Perancis yakni courier yang berarti to run artinya berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau course yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah (Zainal Arifin, 2012); (Nisa dkk., 2021); (Aslan, Hifza, dkk., 2020). Kurikulum adalah kompas, yang hanya membantu peserta didik untuk menunjukkan arah agar tidak tersesat di jalan. Kurikulum hanyalah sebuah program yang dibuat oleh pemerintah dan hasilnya tergantung guru yang mengajarkan kepada anak. Oleh karena itu, *output* kurikulum tergantung Sumber Daya Manusianya dalam menentukan hidupnya [Zainal Arifin, 2012]; (Aslan, 2017).

Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi (Hasan dkk., 2021); (Aslan, 2018d); (Aslan, Silvia, dkk., 2020); (Aslan & Wahyudin, 2020).

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu” [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003].

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli ternyata sangat bervariasi, tetapi dari definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau untuk kenaikan tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan [S. Nasution, 1982].

Tujuan kurikulum adalah untuk mendidik peserta didik atau siswa dalam dunia pendidikan gunanya untuk membimbing, mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, bermoral berpengetahuan tinggi, bertanggung jawab, kreatif inovatif, dan mampu masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Tipologi Kurikulum

Dari penjelasan pengertian, tujuan dan pentingnya kurikulum di atas, berbagai pakar Pendidikan dan sosiologi Pendidikan telah mengkonstruksi berbagai tipe / model kurikulum berdasarkan sudut pandang atau landasan pemikiran yang berbeda yaitu :

A. Kurikulum berdasarkan isi

Kurikulum berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya mempunyai tiga tipe yaitu kurikulum klasik, kurikulum vokasional, dan life adjustment.

1. Kurikulum klasik. Kurikulum klasik adalah kurikulum bersifat tradisional yang menekankan bahasa asing, bahasa kuno, sejarah, sastra, matematika dan ilmu murni. Terjadi pada jaman kerajaan dimana kerajaan membutuhkan para pegawai administrasi untuk mengatur rumah tangga kerajaan dan melayani rakyat.
2. Kurikulum vokasional. Kurikulum vokasional adalah kurikulum yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Oleh sebab itu, berbagai keterampilan dan keahlian dipersiapkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pasar yang sedang berkembang. Dalam dunia Pendidikan di Indonesia, kurikulum vokasional diarahkan pada Pendidikan kejuruan dan keahlian teknis seperti sekolah menengah kejuruan dengan berbagai macam penjurusannya seperti Teknik, elektronika, media, keuangan, dan tata boga serta politeknik juga dengan berbagai macam penjurusan.
3. Kurikulum life adjustment. Kurikulum life adjustment adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kepribadian yang meliputi pada pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman tentang bagaimana bisa hidup adaptif dalam mengarungi kehidupan dengan berbagai dimensinya seperti bagaimana menjaga kesehatan, mengkonstruksi hubungan social, membangun rumah tangga dan sebagainya.

B. Kurikulum berdasarkan model pengembangan

Kurikulum berdasarkan bagaimana ia dikonstruksi atau dibangun dapat mengambil enam tipe, yaitu sebagai berikut :

1. Kurikulum model administrative.

Kurikulum Model Administratif: Pengembangan kurikulum model ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (top down) atau staf lini (line-staff procedure), artinya pengembangan kurikulum ini ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh

beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja [Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, 2013].

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajar, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembangan kurikulum tersebut telah usai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang berkompeten. Setelah mendapatkan beberapa kesempurnaan dan dinilai lebih cukup baik, administer pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.[Nana Syaodih Sukmadinata, 1999].

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat, perlu juga dilakukan suatu evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponenya. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh tim khusus dari tingkan pusat atau daerah, sedangkan penilaian sekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut adalah merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah dan sekolah.

2. Kurikulum Model Grass Rots

Kurikulum Model Grass Rots: Pengembangan kurikulum model ini kebalikan dari model administratif. Model Grass Roots merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus bawah. Pengembangan kurikulum model ini, berada ditangan staf pengajar sebagai pelaksana pada suatu sekolah atau beberapa kesolah sekaligus. Model ini didasaarkan pada pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih berhasil jika staf pengajar sebagai pelaksana sudah sejak semula diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum [Subandijah, 1996]. Model Grass Roots lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju bagian-bagian yang lebih besar [Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, 2013]. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum Model Grass Rots diantaranya; 1) guru harus memiliki kemampuan yang profesional; 2) guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian pemasalahan kurikulum; 3) guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan,dan penentuan evaluasi; 4) seringnya pertemuan pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, perinsip, maupun rencana-rencana.

Sedangkan hal-hal yang harus diantisipasi dalam model ini, diantaranya adalah akan bervariasinya sistem kurikulum di sekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga apabila tidak terkontrol (tidak ada kendali mutu), maka cenderung banyak mengabaikan kebijakan dari pusat.

3. Kurikulum Model Tyler.

Model Tyler lebih menekankan pada bagaimana merancang suatu kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi lembaga pendidikan. Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan suatu kurikulum, yaitu : Pertama, berhubungan dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; kedua, berhubungan dengan proses pengalaman mengajar terutama dalam menerapkan bahan ajar atau materi untuk mencapai tujuan; ketiga, berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar; dan keempat, berhubungan dengan pengembangan evaluasi. Dengan demikian Model Tyler ini kurikulum dikembangkan atas 4 komponen yaitu, rumusan tujuan, pengembangan materi sebagai content, penggunaan strategi dan pelaksanaan evaluasi sebagai alat untuk mengukur dan mengambil suatu keputusan tentang yang akan di nilai [Ruhban Masykur, 2019].

4. Kurikulum Model Hilda Taba

Model Taba lebih menekankan pada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Pada prinsipnya terdapat delapan langkah pengembangan kurikulum menurut model Hilda Taba yaitu; a) Mendiagnosis kebutuhan; b) Memformulasikan tujuan; c) Memilih isi; d) Mengorganisasikan isi; e) Memilih pengalaman belajar; f) Mengorganisasikan pengalaman belajar; g) Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa; h) Menguji keseimbangan isi Kurikulum.

5. Kurikulum Model Oliva

Model kurikulum yang dirancang menggambarkan konsep yang sistematis dan bersifat komprehensif, artinya rancangan yang menjelaskan secara utuh dan menyeluruh yang terbentuk dalam sebuah sistem.

6. Kurikulum Model Berbasis Kompetensi.

Model Kurikulum berbasis kompetensi sebenarnya sudah berkembang sejak lama dan merupakan pengaruh dari munculnya pendidikan berdasarkan kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performans yang telah ditetapkan. Pada tahun 1970-an konsep pendidikan berdasarkan kompetensi (PBK) atau Competency-Based Education (CBE) mulai banyak digunakan di dunia pendidikan. Konsep tersebut semakin berkembang dengan adanya berbagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh pendidikan, terutama yang berkaitan dengan persoalan akuntabilitas (pertanggungjawaban). Dunia pendidikan bukan hanya dituntut untuk mempertanggungjawabkan biaya yang dipergunakan untuk pelaksanaan pendidikan, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan hasil belajar yang dicapai siswa.

Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru, fasilitas, biaya, maupun bahan-bahan perpustakaan, pengembangan kurikulum model grass roots akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tau kebutuhan kelasnya, oleh karena itu

dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya [Nana Syaodih Sukmadinata, 1999].

C. Kurikulum Berdasarkan Harapan Kenyataan

Model kurikulum tidak terlepas dari model pembelajaran, karena tercapainya model kurikulum hanya bisa dicapai dalam proses pembelajaran yang akan diujikan di sekolah dan diperankan oleh seorang guru. Keterkaitan-keterkaitan ini sangat penting, karena selama ini menjadi permasalahan yang hangat-hangatnya dengan mengkambing hitamkan kurikulum, padahal kenyataannya tidak terlepas dari peran seorang guru yang mengajar [Aslan, 2016].

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan, menjelaskan bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan terhadap proses pembelajaran agar terlaksana sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Sementara, standar penilaian berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik, mengacu Permendinas No. 20 Tahun 2007, yang mana dilihat dari penilaian hasil belajar peserta didik, satuan pendidikan dan pemerintah [Fitri Wulandari, Susanto, dan Dafik, 2012].

Melihat kenyataan yang semakin menghiris hati dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan kurikulum pada dasarnya memerlukan perencanaan yang matang, penyusunan dan persiapan dari kelengkapan kurikulum. Apalagi, kurikulum merupakan dokumen negara yang mempertaruhkan bangsa Indonesia secara keseluruhan. [Fitri Wulandari, Susanto, dan Dafik, 2012]. Oleh karena itu, peran guru sangat penting terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Tanpa guru, tidak akan mungkin kurikulum dapat berjalan dengan sebaik mungkin dan menghasilkan jiwa-jiwa pendidik untuk menyongsong masa depan. Namun, kenyataannya masih terdapat permasalahan bagi tenaga pendidik yang sampai saat ini belum ditemukan pemecahannya, yang mana proses pembelajaran masih lemah yang dikembangkan oleh guru.

Kurikulum berdasarkan harapan kenyataan terbagi menjadi :

1. Kurikulum ideal

Merupakan kurikulum yang dicita-citakan dan diharapkan, serta diinginkan oleh banyak orang, paling tidak oleh para pembuatnya. Ia mengandung gagasan konseptual ideal tentang apa seharusnya dan baik yang terkandung dalam suatu kurikulum. Kurikulum ideal tercantum dalam dokumen resmi yang dimiliki oleh suatu Lembaga Pendidikan. Dalam konteks, di negara Indonesia contoh kurikulum ideal seperti kurikulum nasional dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Kurikulum real (actual)

Merupakan kurikulum yang diimplementasikan dalam proses pelaksanaan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran. Kenyataan memiliki kecenderungan yang tidak selalu sama dengan suatu yang diharapkan, diinginkan dan dicita-citakan. Oleh sebab itu, apa yang didokumentasikan tidak selalu sama dengan apa yang diimplementasikan. Misalnya apa yang telah diamanatkan dalam kurikulum nasional atau yang digariskan dalam kurikulum tingkat satuan Pendidikan, dalam kenyataannya belum tentu persis sama seperti yang dilaksanakan di dalam kelas atau sekolah. Tentunya, semakin dekat persamaan

dan kesamaan antara kurikulum ideal dan real, maka semakin baik dan tepat pencapaian kurikulum.

D. Kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran

Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman dan keluasan muatan kurikulum untuk setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh sekolah.

Kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran terdiri dari;

1. Kurikulum Terpisah adalah Kurikulum yang mata pelajarannya diberikan secara terpisah-pisah.
2. Kurikulum Terpadu merupakan Kurikulum yang mata pelajarannya diberikan secara terpadu dan bersifat tematik, dan didiskusikan dalam telaah ilmu yang inter-disipliner.
3. Kurikulum Terkorelasi adalah Kurikulum yang bahan ajarnya dirancang, dikonstruksi dan disajikan secara berkorelasi dengan bahan ajar lainnya. Misalnya sosiologi pendidikan dengan antropologi pendidikan.

E. Kurikulum berdasarkan cakupan penggunaan terbagi menjadi

Kurikulum berdasarkan cakupan penggunaan; 1) Kurikulum Nasional adalah Kurikulum yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara nasional; 2) Kurikulum Lokal adalah Kurikulum yang diinisiasi dan dilaksanakan secara lokal (provinsi atau kabupaten) sesuai dengan kebutuhan lokal. Menurut Dakir, Kurikulum Muatan Lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu. (Dakir, 2004). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa-siswi. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya Contoh : Aswaja, Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Tahfidzul Qur'an. (Hasan Bahrin, 2017). 2) Kurikulum Sub lokal (Sekolah) : Kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan di lingkungan sekolah tertentu (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang berkaitan dengan otonomi sekolah atau kampus.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Tujuan kurikulum adalah untuk mendidik peserta didik atau siswa dalam dunia pendidikan gunanya untuk membimbing, mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, bermoral berpengetahuan tinggi, bertanggung jawab, kreatif inovatif, dan mampu masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Tipologi kurikulum mencakup Kurikulum berdasarkan isi, Kurikulum berdasarkan model pengembangan, Kurikulum berdasarkan harapan kenyataan, Kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran, dan Kurikulum berdasarkan cakupan penggunaan. Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait dengan aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Aslan, *Hidden Curriculum*. Makasar : Pena Indis, 2019.
- Aslan & Wahyudin. *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Medan : Bookies Indonesia, 2020.
- Aslan,” *Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron*,” Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. 14. No. 2 Desember 2016
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2018b). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Aslan, A. (2016). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41-49-41-49.
- Aslan, A. (2017). Strategi Pembelajaran Dalam “Go Sport” Kurikulum Pendidikan Karakter. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 10–19.
- Aslan, A. (2018c). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117–124.
- Aslan, A. (2018d). MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 1(2), 56–65.
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45.
- Aslan, A. (2022). PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (*Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah*) (SSRN Scholarly Paper No. 4036893). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4036893>
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). TEACHER’S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT

- LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321–333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127.
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Hasan, A., Aslan, A., & Ubabuddin, U. (2021). KURIKULUM PAI TEMATIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ ANAK SHOLEH PADA USIA DINI: *Cross-Border*, 4(2), 180–188.
- Nisa, H., Aslan, A., & Sunantri, S. (2021). UPAYA GURU PAI DALAM KURIKULUM 2013 DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 16 SUNGAI RINGIN. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 9(2), 219–226. <https://doi.org/10.46368/jpd.v9i2.331>
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Ma'arif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004
- Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas Pusat.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Fitri Wulandari, Susanto, dan Dafik, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMPLB TPA Jember,” *Kadikma* 3, no. 3 (2012): 73.
- Hasan Bahrudin, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Yogyakarta : Putaka Nurja, 2017
- Ruhimat, Toto dan Muthia Alinawati. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Subandijah. *Pengembangan dan inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara, 1982.